

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan harus dilakukan oleh semua manusia dalam meningkatkan derajat dan martabat manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya guna mencapai kesejahteraan hidup. Dalam Alquran Surat Al-Alaq ayat 1-5 Allah menyerukan tentang pendidikan, sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَلْفَرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca. Darizaman dulu sampai sekarang pendidikan menjadi modal utama manusia untuk dapat menggapai segala apa yang diimpikannya.

Hal ini sesuai dengan kata-kata mutiara orang Arab “Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat”. Anak yang mendapat pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan menyejahterakan fisik serta mental agar anak dapat berkembang dengan optimal (Lestari, 2018: 16). Oleh karena itu pendidikan hendaknya dilaksanakan sejak anak usia dini sampai manusia menutup mata.

Usia dini dianggap sebagai usia keemasan atau sering disebut golden age karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2019: 39) pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan/golden age. Masa keemasan ini ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak.

Pemberian stimulasi pada fisik atau jasmani anak sangat penting untuk dilakukan sebab dapat menaikkan otot-otot besar pada anak. Perkembangan fisik atau jasmani secara khusus berkaitan dengan kecerdasan majemuk atau yang biasa disebut dengan multiple intelligences yang bertujuan untuk memecahkan persoalan atau

melakukan sesuatu yang terdapat nilainya dalam kehidupan sehari-hari.(Rahmadonna, 2009: 197).Perkembangan fisik sendiri termasuk ke dalam salah satu kecerdasan jamak, yakni kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik menurut Amstrong (2002: 5) adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Sedangkan menurut Siti Syamsiyah (2014: 2) kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki anak dalam menggunakan dan mengendalikan gerakan tubuh.

Ketika kecerdasan kinestetik anak berkembang baik, maka hasil yang didapat ketika dewasa kelak, anak akan menjadi orang yang sehat dan cepat tanggap karena memiliki keterampilan gerak atau refleks yang baik. Selain itu, anak-anak juga dapat mengoptimalkan keterampilan sosialnya karena tubuh yang sehat dan sigapnya mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Indragiri, 2015: 32).

Orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badannya. Oleh karena itu, orang yang memiliki kecerdasan kinestetik tidak suka diam dan ingin selalu bergerak dan selalu mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya. Kendati demikian, anak yang sangat baik dalam kecerdasan kinestetiknya akan terampil menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga(Jasmine, 2019: 25). Aktivitas pembelajaran untuk merangsang kecerdasan kinestetik bagi anak usia dini bisa dilakukan dengan aktivitas bermain sehingga aktivitas ini merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.

Bermain merupakan prinsip dasar pendidikan anak usia dini, sehingga wajar apabila bermain menjadi salah satu metode yang wajib dilakukan guru dalam pembelajaran. Pada dasarnya anak suka bermain, karena dunia anak-anak adalah bermain. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai kehidupan akan lebih mudah diterapkan dan mudah dicerna dengan baik oleh anak melalui bermain.

Montolalu(2008: 7) menjelaskan bahwa bermain dapat mengembangkan dan mengeksplorasi daya imajinasi anak dalam menuangkan ide-ide yang ada di dalam diri anak. Oleh karena itu dalam mengeksplorasi benda-benda atau alat-alat yang ada di sekitar lingkungan sesuai imajinasi anak, dimaksudkan agar anak dapat menciptakan suatu hal yang baru yang belum diketahui sebelumnya oleh anak.

Bermain merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan diri anak, yakni meliputi dunia fisik, sosial, dan sistem komunikasi karena bermain

berkaitan dengan pertumbuhan anak. Kegiatan bermain mempengaruhi keenam aspek yakni aspek agama dan moral, sosial emosional, bahasa, seni, kognitif, dan motorik. Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik dapat dilakukan melalui permainan dengan alat maupun tanpa alat.

Salah satu permainan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan kinestetik yakni aktivitas permainan bola besar. Bola adalah salah satu alat/media permainan yang diharapkan mampu membantu dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Sedangkan permainan bola besar adalah bentuk suatu permainan yang menggunakan bola dengan ukuran besar dan biasanya dalam jenis olahraga ini membutuhkan media seperti lapangan dan bola dengan dilakukan dalam berbagai orang (kelompok).

Aktivitas permainan bola besar dapat dilakukan dengan kegiatan melempar, menangkap, dan menendang bola. Anak harus menggerakkan tangan karena membutuhkan kekuatan dari otot-otot kasar saat melakukan lemparan. Aktivitas melempar merupakan gerakan mengarahkan satu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan ke arah tertentu. Dalam aktivitas ini terdapat aspek yang dapat dikembangkan pada anak yakni ketepatan dan ketangkasan (Syamsiah, 2014: 19). Hasil pengamatan awal di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung menunjukkan fenomena yang menarik untuk dikaji. Permainan bolabesar dalam kegiatan olahraga di RA Al-Muhajir sering dilakukan, sehingga siswa/siswi kelompok A2 di RA Al-Muhajir mempunyai potensi yang baik. Hal ini terlihat dari potensi keterampilan anak dalam melempar, menangkap dan menendang bola. Namun, di sisi lain kecerdasan kinestetik anak masih rendah. Hal tersebut dilihat dari anak kurang refleksi/cepat, tepat, tangkas dan seimbang dalam kecerdasan kinestetiknya, anak terlihat diam dan jarang bergerak walaupun kondisi fisiknya terlihat sehat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah judul penelitian: "Hubungan Antara Aktivitas Anak pada Permainan Bola Besar dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung)".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada permainan bola besar di kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan kinestetik di kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?

3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak pada permainan bola besar dengan kecerdasan kinestetik di kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?

#### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Aktivitas permainan bola besardi kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
2. Kecerdasan kinestetik di kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas anak pada permainan bola besar dengan kecerdasan kinestetik di kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang kecerdasan kinestetik.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan dan masukan untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak dengan permainan bola besar.

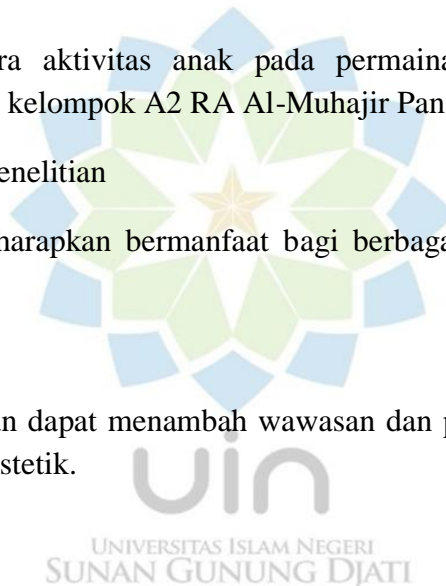
3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang kecerdasan kinestetik pada anak dengan menggunakan permainan bolabesar.

4. Bagi Peserta didik

Peserta didik mendapatkan stimulasi dan bimbingan dengan baik sehingga kecerdasan kinestetik anak dapat berkembang dengan optimal.

#### E. Kerangka Berpikir



Lestari (2012: 18) mengatakan bahwa permainan adalah kegiatan kompleks yang didalamnya terdapat peraturan. Sedangkan menurut Pratama(2014: 37), permainan adalah sistem dimana pemain terlibat konflik buatan, disini pemain berinteraksi dengan sistem dan konflik dalam permainan merupakan rekayasa atau buatan.

Dari Abu Ahmadi dalam Abdul Khobir (2009:196)anak-anak perlu diberi kesempatan dan sarana yang memadai ketika aktivitas permainan berlangsung. Karena permainan artinya perbuatan yang dilakukan atas kehendak sendiri yang bersifat menyenangkanserta dilakukan dengan bebas dan sukarela.

Sedangkan Fatima Setyani(2018: 80)mengatakan bahwa permainan adalah sebuah interaktif, aktivitas yang berpusat pada pencapaian, ada pelaku aktif dan ada lawan. Wahyudi (2015: 55)berpendapat bahwa permainan ialah usaha olah diri yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja dan prestasi dalam melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi lebih baik. Alat yang bisa merangsang kecerdasan kinestetik salah satunya adalah bola.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 1) bola adalah benda atau barang bulat yang terbuat dari karet dan digunakan untuk bermain-main. Sedangkan menurut Wikipedia (1933: 1) bola adalah sebuah benda bulat yang dipakai sebagai alat olahraga atau permainan. Umumnya bola terisi dengan udara. Permainan yang biasa dilakukan dengan bola, salah satunya adalah permainan bola besar.

Permainan bola besar ialah sebuah permainan olahraga yang menggunakan peralatan bola berukuran besar (Vannisa, 2019: 1). Dalam upaya mendalami variabel permainan bola besar, maka indikatornya mengacu pada pernyataan yang dikemukakan Syam'iyah (2014: 20)yang terdiri dari: 1) melempar; 2) menangkap; dan 3) menendang. Aktivitas ini dilakukan dengan berbagai bentuk posisi yang bervariasi. Kegiatan pembelajaran anak usia dini yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dapat menstimulasi kecerdasan anak.

Kecerdasan menurut Amstrong (2003:2) yakni kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Sedangkan menurut M. Theresia (2001:9) kecerdasan merupakan kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Setiap orang memiliki delapan kecerdasan, salah satunya yakni kecerdasan kinestetik.

Yaumi, dkk (2013:16) mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik ialah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi

sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini pula meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh serta kemampuan untuk memanipulasi objek (Angraini, 2015: 27).

Adapun Gardner (2013: 16) berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan jari-jari, lengan dan berbagai kegiatan fisik lain dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu atau pun menghasilkan sebuah produk. Contoh yang dapat diambil adalah aktivitas yang menyertai para atlet atau dalam pertunjukan seni seperti menari atau berakting. Richey dalam Yaumi, dkk (2013: 16-17) mengatakan bahwa indikator dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, yakni: 1) keseimbangan; 2) kekuatan; dan 3) ketepatan..

Oleh karena itu dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh anggota tubuh untuk menciptakan gerakan yang mencakup keterampilan khusus seperti keseimbangan, ketangkasan, koordinasi, kekuatan, kecepatan dan fleksibilitas. Selain itu, kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh.

Permainan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan kinestetik adalah permainan bola besar. Dalam permainan ini anak melakukan lemparan bola, menangkap bola dan menendang bola, sehingga anak akan menggunakan seluruh anggota tubuhnya, diantaranya tangan dan kaki. Ketika anak melakukan gerakan tertentu, maka anak akan memperhatikan kekuatan, keseimbangan dan ketepatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka permainan bola besar ada hubungannya dengan kecerdasan kinestetik. Hal tersebut dapat digambarkan kedalam bagan hubungan antar variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Gambar 1.

Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Wina Sanjaya (2009: 203) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban dari masalah yang dikaji tetapi itu bersifat sementara. Oleh karena itu, hipotesis harus benar-benar dicari kebenarannya.

Dalam perumusan hipotesis, hal yang sangat penting ialah fakta. Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari pertimbangan logis, konsisten dengan tinjauan pustaka. Selain memakai teori menjadi acuan, acuan fakta ialah salah satu cara untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis artinya fakta yang dapat ditarik kesimpulannya secara sementara dan hal ini sangat bermanfaat untuk dijadikan dasar dalam menghasilkan kesimpulan penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian ini ialah hipotesis asosiatif, dimana hipotesis ini mengandung nilai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Suryana & Priatna, 2007: 50).

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas anak pada permainan bola besar dengan kecerdasan kinestetik di kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung

H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas anak pada permainan bola besar dengan kecerdasan kinestetik di kelompok A2 RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga thitung dengan harga ttabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan: jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima dan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak. Sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) ditolak.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raja Najmah Saidah Fais Chandrapada tahun 2018, mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongoyang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Melempar dan Menangkap Bola” yang merupakan sebuah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di kelompok B RA Masjid Al-Azhar Semarang. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa bermain melempar dan menangkap bola mengalami peningkatan dalam kecerdasan kinestetik anak pada siklus I, aktivitas pengembangan kecerdasan kinestetik menunjukkan persentase 30% dan meningkat kembali pada siklus ke II sebesar 95% dengan kategori berkembang sangat baik. Persamaan dengan penelitian Raja Najmah Saidah Fais Chandra yaitu sama-sama aktivitas melempar dan menangkap bola. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Raja Najmah Saidah Fais Chandra yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasi.

2. Siti Syamsiyah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian pada tahun 2014 yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Games Ball (Permainan Bola) pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada”. Penelitian yang dilakukan di kelompok bermain ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kecerdasan kinestetik melalui games ball (permainan bola). Hasil penelitian oleh Siti Syamsiyah kemampuan anak dalam games ball (permainan bola) pada siklus I rata-rata 40% kategori berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II rata-rata 60% kategori berkembang sangat baik. Persamaan dengan penelitian Siti Syamsiyah yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan kinestetik. Adapun perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Syamsiyah adalah penelitian tindakan kelas sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Delina Ulfiana pada tahun 2017, mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Menggunakan Bola” yang merupakan sebuah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di Kelompok A2 TK Negeri Pembina Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa penerapan metode bermain dengan menggunakan bola mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik kasar anak pada siklus I, aktivitas pengembangan kemampuan motorik kasar anak menunjukkan persentase



23,1% kategori mulai berkembang. Pada siklus II aktivitas pengembangan kemampuan motorik kasar anak menunjukkan persentase 43,1% kategori berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada siklus ke III mencapai persentase sebesar 80,6% kategori berkembang sangat baik. Persamaan dengan penelitian Delina Ulfiana yakni sama-sama menggunakan metode bermain menggunakan bola. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Delina Ulfiana adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasi.

